

**BENTUK DAN FUNGSI BALAI *BASARAH* HINDU KAHARINGAN  
DI DESA PANGI KECAMATAN BANAMA TINGANG  
KABUPATEN PULANG PISAU**

***THE FORM AND FUNCTIONS OF THE BALAI BASARAH HINDU KAHARINGAN  
IN THE VILLAGE OF PANGI SUB DISTRICT BANAMA TINGANG DISTRICT  
PULANG PISAU***

I Made Paramarta  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
[made.paramartha84@gmail.com](mailto:made.paramartha84@gmail.com)

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima :  
Artikel direvisi :  
Artikel disetujui :

---

**ABSTRAK**

Tempat suci merupakan sebuah tempat yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama. Tempat suci Hindu adalah sebuah tempat yang sangat disucikan dan disakralkan bagi umat Hindu. Ragam tempat suci Hindu di Indonesia dibangun sesuai dengan desa, kala, dan patra. Ada yang berwujud pura, candi, arca, dan balai *Basarah*. Balai *Basarah* merupakan jenis tempat suci Hindu Kaharingan yang berada di Kalimantan Tengah. Balai *Basarah* memiliki bentuk yang berbeda di setiap kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah ada yang berbentuk rumah, dan meru. Balai *Basarah* memiliki fungsi lain, selain fungsi utama yaitu sebagai tempat persembahyangan. Fungsi lain tersebut yaitu sebagai tempat pendidikan, pelaksanaan ritual keagamaan, dan perayaan hari suci keagamaan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memposisikan kondisi objek yang alamiah dan eksperimen dimana peneliti fokus sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi balai *Basarah* secara riil di lapangan. Melihat bentuk dan fungsi balai *Basarah*, peneliti sangat tertarik untuk meneliti ciri khas bentuk balai *Basarah* karena memiliki relief dan artistik kedaerahan yang sangat perlu dilestarikan. Fungsi balai *Basarah* memiliki beberapa fungsi selain sebagai tempat persembahyangan, hal ini sangat menarik untuk dibedah secara mendalam sehingga dapat menyajikan sebuah tulisan yang menarik tentang bentuk dan fungsi balai *Basarah* Hindu Kaharingan.

Kata Kunci : *Tempat Suci, Bentuk, Fungsi*

---

---

### ABSTRACT

*The holy place is a place that must be owned by every religious people. The holy place of Hinduism is a very sanctified and sacred place for Hindus. Various Hindu shrines in Indonesia are built in accordance with the village, kala, and patra. There are tangible temples, temples, statues, and basarah Hall. Balai Basarah is a type of Hindu Kaharingan holy place located in Central Kalimantan. Balai Basarah has a different shape in each district in Central Kalimantan there is a house-shaped, and meru. Basarah Hall has other functions, in addition to the main function is as a place of worship. Other functions are as a place of education, the implementation of religious rituals, and the celebration of religious holy days. Researchers use qualitative research methods, researchers position the condition of natural objects and experiments where researchers focus as a key instrument, data collection techniques are done in triangulation, data analysis is inductive, and qualitative research results emphasize more meaning than generalization. The purpose of this study is to know the form and function of balai Basarah in real field. Looking at the shape and function of balai Basarah, researchers are very interested in researching the characteristics of the form of balai Basarah because it has a relief and artistic regionalism that needs to be preserved. The function of balai Basarah has several functions other than as a place of worship, it is very interesting to be dissected in depth so as to present an interesting writing about the form and function of balai Basarah Hindu Kaharingan.*

*Key Words: A Sacred Place, Form, Function*

---

### I. Pendahuluan

Tempat suci merupakan sebuah tempat yang sangat disucikan bagi umat beragama baik itu di Indonesia maupun di dunia. Rumah ibadah disucikan untuk digunakan sebagai sarana keagamaan yang penting bagi semua pemeluk agama. Tempat suci Hindu adalah sebuah tempat yang berwujud bangunan suci yang dikeramatkan oleh umat Hindu sebagai

tempat persembahyangan, atau untuk memuja Tuhan/Brahman *Ranying Hatalla Langit* beserta aspek-aspeknya. Menurut Junaidi, L.(2017:5) mengatakan bahwa Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama di Dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa yang profan. Dari pendapat diatas dapat dianalisis bahwatempat suci khususnya Tempat suci Hindu memiliki berbagai macam jenis,

ada yang berbentuk kuil, Candi, Pura, dan Balai *Basarah* tempat suci hanya dipeuntukan untuk memuja Tuhan dan djauhkan dari kegiatan yang tidak suci. Di India setiap kuil menitikberatkan pemujaannya terhadap Dewa-Dewi tertentu, termasuk memuja *Bhatara* Rama dan *Bhatara* Ganesa sebagai utusan Tuhan untuk melindungi umat manusia.

Di Kalimantan Tengah banyak ditemukan Balai *Basarah* yang digunakan sebagai tempat suci. Balai *Basarah* merupakan tempat suci yang sangat dijaga akan kesusian dan kesakralannya oleh umat Hindu Kaharingan. Bentuknya hampir mirip dengan bangunan rumah, di dalam ruangan diletakkan sebuah tiang yang besar sebagai penyangga yang memiliki nilai-nilai tersendiri dari tiang tersebut. Akan tetapi ada juga beberapa balai *Basarah* yang tidak menggunakan tiang tengah sebagai tiang penyangganya, hal ini terjadi menyesuaikan dengan desain Atap yang terdapat pada bangunan balai *Basarah*. Fungsi Balai *Basarah* Hindu Kaharingan adalah untuk persembahyangan memuja kebesaran *Ranying Hatalla* langit/Tuhan Yang Maha Esa dan roh leluhur. Balai *Basarah* Hindu Kaharingan dibangun ditengah-tengah wilayah masyarakat yang berpenduduk umat Hindu Kaharingan

dengan proses tatacara dan ritual Hindu Kaharingan. Hindu Kaharingan adalah kepercayaan atau agama asli suku Dayak yang beragama Hindu di Kalimantan Tengah,

Balai *Basarah* Hindu Kaharingan memiliki kekhasan tersendiri jika dilihat dari bentuk arsitekturnya relief dasar, badan, atap, dan tiang penyangga yang ada pada bangunan balai *Basarah*. Bangunan ini memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan dengan tempat suci Hindu lainnya yang ada di Indonesia. Selain bentuknya, balai *Basarah* Hindu Kaharingan juga memiliki beberapa fungsi selain sebagai tempat persembahyangan yaitu sebagai tempat pendidikan, pembinaan dan pertemuan keagamaan misalnya pada saat perayaan hari raya Nyepi.

Berdasarkan keunikan yang dimiliki balai *Basarah*, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan lebih jauh tentang Bentuk dan Fungsi Balai *Basarah* Hindu Kaharingan Di Desa Pangi Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga bentuk dan fungsi balai *Basarah* bisa dikupas tuntas secara jelas dan terstruktur serta dapat menghasilkan dengan analisis yang kuat sehingga dapat menyajikan bentuk dan fungsi balai yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi kelapangan mengumpulkan data, pada saat dilapangan peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber, foto-foto untuk dokumentasi serta penggunaan studi pustaka yang relevan sesuai dengan judul penelitian.

## II. Pembahasan

### Sejarah Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*

Balai *Ningang lawing Jatha* merupakan balai *Basarah* yang sangat dijaga dan disucikan akan kesakralannya oleh umat Hindu di desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Desa ini merupakan desa tua, yang awalnya semua penduduknya beragama Hindu Kaharingan. Segala jenis ritual dan kegiatan keagamaan sampai sekarang masih tetap terlaksana dan dilestarikan oleh warga setempat sehingga tetap utuh serta terjaga keasliannya.

Pada awalnya balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* berada dikampung bawah dipinggiran bantaran sungai Kahayan. Berhubung jalan trans Palangka Raya – Kuala Kurun sudah bisa digunakan sebagai sarana transportasi sehingga warga masyarakat mulai membangun rumah di pinggir jalan utama sebagai akses yang

lebih memadai. Dengan perpindahan kejalan utama, Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* pun ikut berpindah. Tahun 2000 umat Hindu Kaharingan membeli sebidang tanah untuk lokasi pembangunan Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*, umat Hindu melakukan Dana Swadaya (*Punya*) lewat kegiatan *Basarah* di koordinir oleh bapak Basir Antel Hilep. dan akhirnya tanah tersebut dapat terbeli. Tahun 2002 umat Hindu Kaharingan didesa Pangi mengajukan proposal bantuan dana kepada Majelis Besar Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya, proposal tersebut dibantu sebesar Rp. 200.000.000,00 untuk pembangunan Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*. Tahun 2003 Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* sudah mulai terbangun secukup dana yang dibantu. Tahap selanjutnya diadakan dana swadaya (*Punya*) dari kegiatan *Basarah*. Dana yang terkumpul melalui kegiatan *Basarah* dilanjutkan untuk melanjutkan pembangunan balai *Basarah* sehingga balai ini berdiri megah sampai sekarang dan dapat digunakan sebagai tempat persembahyangan oleh umat Hindu di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Menurut tokoh Hindu setempat Bapak Basir Antel Hilep (Wawancara, September

2020) bahwa balai *Ningang Lawang Jatha* dibangun atas kesepakatan umat Hindu di Desa Pangi, dibangun untuk tempat persembahyangan dan untuk kegiatan keagamaan Hindu Kaharingan lainnya. Senada juga disampaikan bapak Suparjo kepala Desa Pangi yang beragama Hindu (Wawancara, September 2020) disebutkan bahwa: dengan dibangunnya balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*, umat Hindu Kaharingan merasa bangga karena tempat persembahyangan sudah ada, selain sebagai tempat persembahyangan juga digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Merujuk dari dua pernyataan dua narasumber di atas maka bisa dianalisis bahwa balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* merupakan tempat suci yang sangat diperlukan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau sebagai tempat persembahyangan dan juga sebagai tempat keperluan lain yang sekiranya tidak mengurangi kesucian balai.

### **Arti Nama Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha***

Desa Pangi merupakan Desa Tua di wilayah Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau terdapat satu buah balai atau tempat suci agama Hindu

Kaharingan yang disebut dengan Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*. Kata balai menurut kamus Bahasa Indonesia memiliki arti: gedung, rumah, dan kantor, sedangkan kata *Basarah* artinya berkumpul, berserah diri, dan nama *Ningang Lawang Jatha* memiliki arti sebagai berikut: *Ningang* artinya menghadap, *Lawang* artinya lubang dan *Jatha* berasal dari urat kata *Jat* dan *Hatalla* artinya zat halus (Roh halus yang baik), leluhur. Jika diartikan secara menyeluruh adalah sebuah tempat yang menghadap leluhur. Hal ini dijelaskan oleh penduduk setempat yang juga termasuk Ketua Majelis Resort Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yang bernama Hendri berumur 56 tahun. Hendri disamping sebagai Ketua Majelis Resort, juga tokoh umat Hindu Kaharingan Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang (sebagai informan). Menurut penjelasan Bapak Hendri sebagai narasumber menjelaskan tentang pengertian Balai *Basarah*:

*Balai Basarah merupakan Tempat ibadah yang disucikan berbentuk seperti rumah segi empat yang difungsikan sebagai tempat ibadah umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang, selain sebagai tempat ibadah balai ini juga difungsikan sebagai tempat*

*ritual dan kegiatan keagamaan Hindu Kaharinnan lainnya.*

*Wawancara, (Hendri Nopember 2020)*

Sedangkan menurut pak Jono, Seorang Tokoh dan Basir di Desa Pangi sebagai narasumber utama, menjelaskan tentang pengertian *Balai Basarah* adalah sebagai berikut :

*Istilah Balai asal kata bara bahasa Sangiang, iyete human Hatala, sedangkan Basarah iyete segala pabelum itah uras inyarah hung lengen Ranying Hatalla. Jadi makna Balai Basarah iyete luka itah samandiyai manyarah bitin bereng itah taharep Ranying Hatalla, mangat itah belum bujur kabujuran, selamat sanang intu dunia sampai selamalamanya (Lewu injam Tingang). Wawancara (Jono Nopember 2020)*

Artinya:

Kata *Balai Basarah* berasal dari bahasa *Sangiang* yang artinya *Balai* artinya rumah Tuhan, sedangkan *Basarah* artinya menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta yakni *Ranying Hatala Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) agar didalam kita menjalani kehidupan di dunia ini (*Lewu injam Tingang*) selalu mendapat berkah dari-Nya. *Balai Basarah* oleh umat Hindu Kaharingan Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang, dilaksanakan setiap malam Jumat (seminggu sekali) dilaksanakan *Basarah* secara bersama-sama yang dipimpin oleh

*basir*, orang yang ditugaskan atau pimpinan *Basarah* dengan menggunakan bahasa *Dayak Ngaju*.

Pernik pelengkap balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yaitu diantaranya:

### 1. Gong

Gong merupakan benda sakral bagi umat Hindu Kaharingan. Benda ini sangat diperlukan disetiap ritual, selain difungsikan sebagai pengiring dalam lantunan tabuh pada prosesi ritual, gong juga digunakan sebagai alat dalam proses pelaksanaan ritual umat Hindu Kaharingan. Contoh pada saat ritual pernikahan gong ini di duduki oleh mempelai perempuan dan proses pelaksanaannya dilakukan di balai.

### 2. Podium/Mimbar *Pandehen*

Dalam pelaksanaan *Basarah*, mimbar *pandehen* sangat diperlukan sebagai tempat rohaniawan, tokoh umat, dan majelis memberikan siraman rohani ataupun sambutan sehingga pelaksanaan *Basarah* berjalan lancar dan hikmah. Mimbar *pandehen* ini dimiliki setiap balai *Basarah* yang ada di Kabupaten Pulang Pisau.

### 3. Ukiran *Batang Garing*

Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* menampilkan ukiran *Batang Garing*

sebagai simbolisasi penciptaan alam semesta berdasarkan teologi Hindu Kaharingan. *Batang Garing* menjadi simbol umat Hindu Kaharingan, hampir disetiap rumah umat Hindu memajang simbol ini sebagai wujud dan kepercayaan bahwa simbol tersebut membawa berkah tersendiri sehingga *Batang Garing* dijadikan benda sakral untuk menggambarkan kebesarannya.

#### 4. Buku *Panaturan*

Buku *Panaturan* merupakan kitab suci umat Hindu Kaharingan yang menjelaskan tentang awal mula kehidupan, buku ini terdiri dari beberapa ayat dan setiap ayatnya menjelaskan tentang proses penciptaan alam semesta beserta isisnya termasuk juga beberapa proses ritual umat Hindu Kaharingan. Buku ini tersimpan rapi di balai *Ningang Lawang Jatha* digunakan sebagai buku pedoman saat melakukan *pandehen* (Dharma Wacana) pada saat kegiatan *Basarah* di Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha*.

#### 5. *Katambung*

*Katambung* merupakan alat musik perkusi sejenis kendang yang memiliki panjang 75cm. Alat musik ini biasa digunakan oleh masyarakat suku *Dayak Ngaju* yang tinggal di Kalimantan Tengah dan di perkirakan berkembang sebelum

abad 10 Masehi. Bentuk alat musik ini tergolong unik karena menyerupai labu siam atau labu air, benda ini sangat sering digunakan oleh basir pada saat pelaksanaan ritual keagamaan.

#### 6. *Mandau*

Ando (*Mandau*) adalah senjata tradisional khas suku Dayak. Senjata ini sangat tajam sejenis parang. *Mandau* memiliki aksesoris berupa ukiran-ukiran di bagian bilahnya yang tidak tajam. Bagian kepala *Mandau* berisi rambut, dan bagian badan *Mandau* terdapat sarung yang terbuat dari kayu, berisi ukiran dengan relief kals Dayak serta tali pengangan yang terbuat dari rajutan dari rotan. Sering juga dijumpai tambahan lubang-lubang di bilahnya yang ditutup dengan kuningan atau tembaga dengan maksud memperindah bilah *manda*. *Mandau* sebagai salah satu alat yang dimiliki oleh balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* untuk digunakan sebagai sarana pelengkap dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan.

#### 7. *Balai Antang*

Balai Antang dibuat dari kayu papan yang dibentuk sedemikian indah dan menarik untuk dilihat, kemudian diletakkan atau dipasang tepat di atas pintu masuk dan keluar dari rumah yang kita diami. Balai Antang berfungsi sebagai tempat

meletakkan sesajen pada saat melaksanakan upacara ritual di rumah untuk para *Sahur Parapah*. Menurut penjelasan dari Bapak Antel Hilep selaku Basir dan tokoh masyarakat bahwa:

*Balai Atang atauwa istilah bahasa Sagiang iyete eka perkumpulan atau barunding roh-roh gaib kalute kea lua roh-roh gaib istirahat sementara mangguang leka masing-masing. Balai Antang te kea uka berstananya roh-roh je gaib gaib.*

Artinya:

Balai Antang merupakan tempat persinggahan atau berkumpulnya semua roh-roh gaib sebagai tempat peristirahatan, roh-roh sementara tersebut berangkat menuju ketempat tujuannya masing-masing. Menurut keyakinan umat Hindu Kaharingan yang mendiami atau yang berstana di *Balai Antang* adalah masing masing roh-roh gaib yang telah sucikan secara agama Hindu Kaharingan.

Penjelasan di atas bahwa ternyata *Balai Antang* adalah tempat menstanakan *Sahur Parapah* dalam bentuk simbol berupa burung elang yang memiliki kekuatan dan bersifat gaib (sakti) sebagai manifestasinya dari *Ranying Hatalla* atau Tuhan Yang Maha Esa yang melindungi dan memberikan petunjuk khusus pada umat Hindu Kaharingan yang mempercayainya dan meyakiniinya.

Dibawah *Balai Antang* biasanya digantung mangkok putih berisi beras, giling pinang dan rokok. Dimana beras mengandung makna sebagai alat komunikasi, tentunya komunikasi dengan leluhur yang selalu menjaga dan melindungi umatnya. Giling pinang memiliki makna sebagai makanan persembahan untuk leluhur, dan rokok merupakan persembahan pelengkap dalam rangkaian persembahan tersebut. Mangkok putih yang berisi beras, giling pinang, dan rokok dibungkus dengan kain putih lalu di ikat dengan daun sawang dan pohon cocor bebek. Daun sawang (*Lidah Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Sangiang*) simbol waktu perjanjian. Tumbuhan cocor bebek yang selalu hidup memiliki makna menjaga hubungan antara manusia dengan leluhur tetap terjaga semasa proses khidupan tetap berlangsung.

### 2.1 Balai/Pasah Patahu

*Pasah Patahu* didirikan berdasarkan kesepakatan masyarakat di daerah tersebut. *Pasah Patahu* dapat juga didirikan oleh orang perorang (ribadi), karena *Pasah patahu* pada dasarnya menurut umat Hindu Kaharingan adalah tempat bermohon atau meminta sesuatu kepada roh-roh gaib. Apabila keinginan atau hajat dari orang berhasil, maka didirikan bangunan yang disebut *Pasah Patahu*. Di aeral Balai



*Basarah Ningang Lawang Jatha* didirikan *Pasah Patahu*. Balai *Pasah Patahu* diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pangkalima perang yang selalu melindungi dan menjaga kampung khususnya umat Hindu di Desa Pangi. Balai *Pasah Patahu* ini merupakan sebuah bangunan lama yang dipindahkan dari kampung bawah ke Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* sebagai tempat pemujaan dan permohonan keselamatan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Hasil Wawancara dengan Bapak Jono yang selaku Basir dan tokoh umat Hindu Kaharingan, menjelaskan sebagai berikut:

*Sepengetahuanku, sesajen iyete baisi katupat, wadai, dan lamang, Kanihi tu nyampur behas dengan dahak, kanihi behas dengak kia jete iye bungkus uwang dawen iyuh dengan dawen sawang, lembah te kare behas tambak sipak rukuk hambaruan, Behas tambak iyete baisi behas, giling pinang, rukuk, behas hambaruan, tege kia singah tambak. Aku je aran Pasah Patahu secara khusus sapunate jatun, baya je tege tasewut jikau awi haranan uluh je tege hajatan tuntang mambayar hajat dengan sahur parapah ah, bahwa narai je kahandak ah jadi tercapai dan selaku ungkapan terima kasi je bersangkutan manenga panginan je puna kasukaan ayu, iyete berupa sesajen, wadai sukup genep, bari, lauk-pauk (manuk baluntuh bulat).*

Artinya:

Di dalam sesajen isinya ketupat, wadai, dan lamang, isinya itu beras dicampur dengan darah yang dibungkus daun kelapa maupun daun sawang, berisi juga beras tambak Beras Tambak itu berisi beras, giling pinang dan rokok, Nama atau sebutan yang mendiami *Pasah Patahu* secara khusus, sebenarnya tidak ada, hanya saja bagi yang membayar hajatan atau bayar *sahur parapah* menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang bersangkutan memberikan sesajen berupa makanan kesukaan roh-roh gaib seperti kue jajan, nasi, lauk pauk dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan di atas oleh beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa *Pasah Patahu* pada dasarnya menurut keyakinan dan kepercayaan dari umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang, merupakan tempat yang dihuni oleh beberapa roh-roh gaib yang telah dianggap suci. Balai atau *Pasah Patahu* yang merupakan tempat roh-roh suci juga berfungsi melindungi wilayah suatu desa agar tetap aman dan terhindar dari berbagai bahaya.

### **Bentuk Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha***

*Balai Basarah* Hindu Kaharingan bentuknya hampir mirip bangunan rumah, dan di ruangan diletakkan sebuah tiang yang

besar sebagai penyangga atau pun bisa juga tanpa tiang tengah menyesuaikan desain yang dibuat. Tiang besar yang ada di balai *Basarah* memiliki makna lambang persatuan. Atapnya bersusun tiga sampai tujuh, semakin ke atas semakin kecil. Fungsi balai adalah untuk menstanakan Hyang Widhi atau *Ranying Hatalla* dengan berbagai manifestasinya. Balai Kaharingan dibangun di tengah-tengah wilayah masyarakat atau pada tempat yang mudah dijangkau oleh umat Hindu Kaharingan untuk melaksanakan persembahyangan.

Asta Kosala-kosali merupakan sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci yang ada di Bali yang sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, dewasa (hari baik) membangun rumah, serta pelaksanaan *yadnya*.

Menurut I Nyoman Bendesa K (1982) bahwa dalam membangun tempat suci perlu memperhatikan beberapa ukuran agar bangunan itu benar suci yaitu diantaranya: 1) *Musti* yaitu ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas, 2) *Hasta* yaitu ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata dari pergelangan tengah tangan

sampai ujung jari tengah yang terbuka 3). *Depa* yaitu ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan.

Dilihat dari penjelasan di atas bahwa berdasarkan perhitungan pendirian bangunan suci secara umum dan pada khususnya dibali bentuk dan ukuran bangunan suci banyak menggunakan unsur badan manusia itu sendiri, baik itu dari ukuran kepala, tangan, badan dan kaki manusia dapat digunakan sebagai alat ukur yang akurat, begitu juga di balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* di Desa Pangi, sebelum ada ditemukan alat meteran seperti sekarang juga menggunakan ukuran badan manusia sebagai ukurannya.

Pada masa sekarang balai bervariasi, ada yang berbentuk rumah biasa tanpa atribut hanya dengan papan nama yang menunjukkan balai ibadah Kaharingan. Ada juga di bagian atapnya menggunakan ornament Batang Haring atau pohon kehidupan maupun burung Enggang sehingga orang tahu itu rumah ibadah. Bentuk atap bangunan yang sekarang adalah bertingkat-tingkat susun tujuh yang melambangkan alam atas yang dalam mitos suci dituturkan terdiri atas tujuh lapisan dimana lapisan teratas adalah tempat *Ranying Hatalla*. Sebagaimana kita ketahui

bahwa umat beragama di Indonesia memiliki tempat suci mereka masing-masing. Tempat suci adalah tempat dimana kita dapat dengan tenang dan damai berdoa kepada Tuhan untuk mencapai tujuan hidup kita. Sebagai umat Hindu, kita melakukan persembahyangan di tempat suci yang di namakan Pura, demikian pula dengan umat Hindu Kaharingan yang memiliki tempat suci yang dinamakan Balai *Basarah*. Selain Balai *Basarah* umat Hindu Kaharingan juga memiliki beberapa tempat yang disucikan yang digunakan untuk menghubungkan diri kepada Tuhan dan manifestasi beliau serta pada leluhur. Karena tempat suci dalam Hindu tidak hanya sekedar rumah ibadah tetapi dapat merupakan tempat-tempat yang memiliki vibrasi kesucian secara alami maupun tempat-tempat yang disucikan dengan upacara kegamaan untuk menstanakan Tuhan beserta manifestasi beliau. Beberapa contoh tempat suci Hindu Kaharingan seperti *Balai Antang*, *Keramat*, *Sandung*, *Paseban*. Untuk lebih jelasnya balai *Basarah* memiliki bentuk sebagai berikut:

### **Bentuk Limas**

Hampir seluruh Balai *Basarah* umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Banama Tingang berbentuk limas (rumah) dengan beberapa atribut di dalamannya, ciri

khas ini sudah ada secara turun menurun, tetap dilestarikan sampai sekarang sebagai tempat persembahyangan. Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* di desa Pangi memiliki bentuk limas ini disesuaikan dengan bentuk asli sebelumnya yang menjadi tradisi desa setempat.

### **Bentuk Bertumpang (Meru)**

Bentuk atap bangunan yang sekarang adalah bertingkat-tingkat susun tiga, susun tujuh yang melambangkan alam atas yang dalam mitos suci dituturkan terdiri atas tujuh lapisan dimana lapisan teratas adalah tempat *Ranying Hatalla*. Atap balai model ini banyak ditemukan di beberapa kabupaten kota di Provinsi Kalimantan Tengah akan tetapi Atap balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* adalah berbentuk limas.

### **Syarat Mendirikan Balai *Basarah***

Mendirikan tempat suci hendaknya terlebih dahulu memperhatikan tempat atau wilayah, hari (waktu), dan situasi lingkungan serta keadaan pada saat itu kemudian masa yang akan datang, dalam agama Hindu disebut istilah *desa*, *kala*, dan *parta*.

Adapun syarat-syarat mendirikan atau membangun tempat suci yaitu *Balai Basarah*, menurut kepercayaan dan keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa

Pangi, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, antara lain sebagai berikut :

1. Bangunan tempat suci menghadap ke Timur/Mata hari terbit (*manaharep pabelum*). Ada juga menghadap jalan sesuai dengan keadaan setempat, balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* pintu masuknya menghadap kejalan
2. Tempat suci yang dibangun atau didirikan mudah dijangkau oleh umat dan berada di tengah-tengah penduduk yang beragama Hindu Kaharingan.
3. Mendirikan tempat suci, terlebih dahulu merubah status hak tanah ke kantor kelurahan jika di desa dan kecamatan, lebih tepatnya lagi pada Badan Pertanahan Nasional (BPN).
4. Menentukan luas ukuran tanah yang akan dibangun/tempat suci.
5. Bangunan tempat suci, sebaiknya diberi pagar keliling (pali tidak pagar hidup), fungsinya untuk membedakan atau pemisah antara areal yang disucikan dengan yang biasa.
6. Menentukan atau memilih hari baik untuk mendirikan tempat suci (Senin, Rabu, dan Kamis).
7. Mendirikan bangunan tempat suci, terlebih dahulu memperhatikan posisi bulan dilangit yaitu antara tanggal

sepuluh dibulan bulan kecil sampai penuh hari baik mendirikan bangunan

8. Pada saat mendirikan tiang (*mapendeng jihi*) bangunan tempat suci, diadakan prosesi upacara ritual keagamaan.

Letak atau areal tempat suci *Balai Basarah* menurut keyakinan keyakinan umat Hindu Kaharingan Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang biasanya dibangun atau didirikan di sebelah Timur menghadap arah mata hari terbit atau istilah orang Dayak disebut *manaharep pabelum*, berpedoman kepada arah mata hari terbit yaitu di Timur, karena menghadap mata hari terbit yang diyakini oleh umat Hindu Kaharingan merupakan sumber alam yang diciptakan oleh *Ranying Hatala Langit* atau Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber pemberi kehidupan semua makhluk hidup. Selain itu adapula yang memakai istilah hulu itu menghadap kejalan, dan adapula menghadap kearah sungai bila ditempat itu atau wilayah tersebut sulit ditentukan arahnya. Balai *Ningang Lawang Jatha* di desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau menghadap kejalan sebagai hulunya.

Setelah penentuan letak dari sebuah bangunan diperoleh, persyaratan selanjutnya diselenggarakan mendirikan

pembangunannya dengan langkah-langkah antara lain sebagai berikut: terlebih dulu merubah status tanah, mengukur secara pasti besaran pembangunan yang akan dibangun, meletakkan dasar atau pondasi bangunan bila bangunannya beton, dan memasang tongkat atau tiang bangunan (*Jihi atau tungkeet tihang*) bangunan apabila bangunan tersebut bahannya dari kayu. Ukuran pondasi bangunan biasanya selalu ganjil baik itu lebar maupun panjangnya.

Menurut hasil wawancara tanggal 11 Nopember, dengan Ketua Majelis Kelompok Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang yang bernama bapak Tonie, S.Fil.H umur 28 tahun. Beliau disamping sebagai Ketua Majelis Kelompok, juga merangkap sebagai Rohaniawan umat Hindu Kaharingan Desa Pangi, bahwa:

*Desa Pangi dan sekitarnya terdapat satu buah Balai atau tempat suci agama Hindu Kaharingan yang disebut dengan Balai Basarah Ningang Lawang Jatha. Balai Basarah yang ada di Desa pangi Kecamatan Banama Tingang didirikan pada tahun 2000 didalam mendirikan Balai Basarah atau tempat suci, menurut keyakinan Umat Hindu Kaharingan setempat yaitu memilih hari yang tepat (hari baik), yaitu antara lain hari Senin, Rabu, Kamis. Sedangkan hari Selasa,*

*Jumat, Sabtu dan Minggu adalah hari yang tidak baik perlu dihindari. Karena menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi, hari tersebut tidak baik dan ini telah terbukti sejak dahulu bahwa hari Selasa, Jumat, Sabtu, dan Minggu, apabila membuat sesuatu karya bangunan banyak berakibat hal-hal yang tidak baik.*

Mendirikan tempat suci yaitu Balai Basarah, terlebih dahulu memperhitungkan hari baik, terutama munculnya bulan dilangit. Apabila bulan dilangit tidak muncul atau yang disebut dengan bulan mati (*Bulan munus*), maka mendirikan Balai Basarah atau tempat suci ditunda, sampai bulan dilangit atau dalam istilah bahasa Dayak disebut *bulan manyurung* dari bulan sabit sampai mendekati bulan purnama inilah hari baik mendirikan tempat suci ataupun bangunan lainnya berdayarkan keyakinan umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang

### **Fungsi Balai Basarah Ningang Lawang Jatha**

Tempat suci merupakan sebuah tempat yang disucikan dan disakralkan bagi umat Hindu. Balai Basarah Ningang Lawang Jatha merupakan balai Basarah bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang adalah sebagai tempat untuk persbahyangan memohon

perlindungan, tempat manusia menyatukan dirinya dihadapan-Nya, memohon ampunan-Nya dan diampuni dari segala dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini, yakni dengan memuja dan memuji kebesaran dari *Ranying Hatala Langit* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam segala *prabhawa*-Nya serta Roh-roh suci leluhur, dengan sarana ritual upacara dan *upakara yajna* sebagai perwujudan *Sradha* dan *bhakti* kehadapan-Nya. Selain sebagai fungsi utama yaitu sebagai tempat persembahyangan balai ini juga difungsikan sebagai tempat pendidikan, sebagai tempat ritual keagamaan, dan sebagai tempat perayaan hari suci keagamaan.

### **Fungsi Sebagai Tempat Persembahyangan (*Basarah*)**

Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* merupakan balai *Basarah* kebanggaan umat Hindu di Desa Pangi sebab balai ini satu-satunya tempat ibadah/persembahyangan yang ada. Maka dari itu balai ini sangat dijaga kesucian dan kesakralannya oleh umat Hindu Kaharingan setempat sebagai tempat persembahyangan. Persembahyangan di balai ini dilakukan seminggu sekali yaitu tepatnya hari Kamis malam/malam Jumat jam 18.30 WIB umat Hindu Kaharingan telah mulai

mempersiapkan tempat untuk melaksanakan *Basarah* di Balai *Ningang Lawang Jatha*.

### **Fungsi Sebagai Tempat Pendidikan**

Balai *Basarah* merupakan tempat suci yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, tempat ini digunakan sebagai tempat persembahyangan oleh umat setempat, akan tetapi selain digunakan sebagai tempat persembahyangan tempat ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan, yaitu untuk mempelajari berbagai jenis praktek keagamaan seperti, *Basarah*, Kandayu, Ngarungut, Nandak, Silat lawing Sekepeng dan pendidikan Agama Hindu.

### **Fungsi Sebagai Tempat Ritual Keagamaan**

Dalam ritual keagamaan Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* difungsikan sebagai tempat ritual keagamaan, berbagai jenis peralatan ritual dan perlengkapan yang digunakan dikerjakan dibalai ini. Para tokoh dan umat Hindu Kaharingan dari tahap awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup diproses dibalai *Basarah Ningang Lawang Jatha* walaupun Kadang ada beberapa sarana ritual dikerjakan dirumah penduduk. Semua

proses dikerjakan dibalai *Basarah* ini, dengan semangat gotong royong dan saling membantu, pekerjaan berat terasa sangat ringan hal ini disebabkan antusias umat dan semangat akan pelaksanaan ritual yang dilaksanakan.

Menurut Basir Senior Bapak Antel Hilep wawancara, September 2020 dijelaskan bahwa:

*Balai Basarah Ningang Lawang Jatha selain digunakan sebagai tempat persembahyangan Basarah umat Hindu Kaharingan juga digunakan sebagai tempat ritual seperti ritual Bayar Hajat, Pakanan Sahur Lewu bahkan ritual Tiwah. Setiap kegiatan ritual yang dilaksanakan juga dilakukan kegiatan Basarah sebagai rasa syukur dan doa agar selalu dalam lindungan-Nya, terhindar dari wabah penyakit, terhindar dari roh-roh jahat, kampung menjadi aman dan tentram serta selalu dilimpahkan rejeki.*

Balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* memiliki multi fungsi, selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat bayar hajat, *Pakanan Sahur Lewu* dan acara *Tiwah*. Begitu kompleks fungsi balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* bagi umat Hindu Kaharingan di desa Pangi Kecamatan Banama Tingang sebagai tempat pembinaan.

## **Fungsi Sebagai Tempat Perayaan Hari Suci Keagamaan**

Tempat suci Hindu yaitu Balai *Basarah*, disamping fungsi umumnya sebagai tempat persembahyangan juga bisa difungsikan sebagai tempat perayaan hari raya suci keagamaan. Menurut Ketua Majelis Kelompok Desa Pangi Tonie, S.Fil.H Wawancara Nopember 2020.

Bahwa:

*Balai Basarah Ningang Lawang Jatha selain digunakan sebagai tempat persembahyangan, balai Basarah Ningang Lawang Jatha juga digunakan sebagai tempat perayaan hari suci keagamaan seperti perayaan hari raya Nyepi yang dilakukan dengan persembahyangan terlebih dahulu dan setelah itu dilakukan simakrama saling memaafkan antara sesama umat Hindu.*

Hari suci keagamaan Hindu merupakan hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu di seluruh wilayah Indonesia. Nyepi merupakan hari raya Hindu secara nasional dimana umat Hindu di Indoensia merayakan dengan makna di dalamnya yaitu refleksi diri ataupun perenungan sehingga ditahun berikutnya bisa hidup lebih baik dari tahun yang sudah dijalani. Begitu juga umat Hindu Kaharingan di desa Pangi turut ikut merayakan sebagai hari suci keagamaan

secara nasional. Disamping itu ada juga hari raya suci lainnya yang dirayakan di balai *Basarah Ningang Lawang Jatha* sebagai hari ungkapan syukur atas rejeki dan kesehatan yang diperoleh selamat satu tahun berlangsung.

### III. Penutup

Tempat suci umat Hindu Kaharingan yang dikenal dengan sebutan *Balai Basarah* di Desa Pangi bentuknya limas (rumah). Tempat suci umat Hindu pada umumnya bentuknya bervariasi, yakni ada berbentuk limas seperti rumah biasa hanya ada papan nama, ada burung Enggang dan bentuk *meru*, atap bangunannya bertingkat-tingkat. Dalam areal balai *Basarah* juga terdapat Tempat suci lain yaitu diantaranya: 1) *Balai Antang*, 2) *Balai (Pasah Patahu)*. Dalam balai *Basarah* terdapat gong, mimbar *Pandehen*, buku *Panaturan*, ukiran *Batang Garing*, dan *Mandau*

Balai *Basarah* berfungsi sebagai: 1) Sebagai Tempat Persembahyangan, 2) Fungsi Sebagai Tempat Pendidikan, 3) Fungsi Sebagai Tempat Ritual Keagamaan, 4) Fungsi Sebagai Tempat Perayaan Hari Suci Keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saebani Beni dkk. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung. Pustaka Setia.

Akhmadi Agus. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religion Moderasi In Indonesia Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan Vol.3 Pebruari-Maret 2019

Bungin, Burhan. 2003. *Aanalisis Penelitian Data Kualitatif, Pemahaman Filosofis, dan Metodologi Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persadha.

Dhavamony, M. 1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Endra, Wiartika I Made dkk. 2013. Sistem Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali ISSN 2089-8673 Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI) Volume 2, Nomor 3, Desember 2013

Hadisanjaya. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV.Zigie Utama

Hasan,M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Gihalak Indonesia.

Junaidi, L. 2017. *Fenomena Tempat Suci Dalam Agama*. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 13(2).

Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Kebudayaan*. (Landung



- Simatupang, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat.1985.*Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Marliany, Rosleny. 2014. *Psikologi Umum*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.
- Nasikun.1995. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ranjarbar, Jacobus. 2019. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung. Alfabeta
- Tim penyusun, 2003, *Panaturan*, Palangka Raya, Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya
- Satori Djaman dkk. 2020. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Silalahi, Uber. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budhaya.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung Alfa Beta
- Suproyogo, Imam dan Tabroni. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Edisi Lima. Jakarta.
- Tonjaya, I. N. G. B. K. (1982). *Lintasan Asta Kosali-Kosali*. Denpasar. Aneka Ria